

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini masih ada yang menggunakan Kurikulum KTSP Berkarakter yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berkarakter. KTSP ini sudah diberlakukan sejak tahun ajaran 2006. Kurikulum seperti ini menuntut siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dimana guru hanyalah sebagai fasilitator yang membimbing siswa melakukan proses pembelajarannya. Namun pada kenyataannya pada masa sekarang ini, pembelajaran di sekolah-sekolah biasanya siswa hanya disuruh mendengarkan dan mencatat materi-materi yang diterangkan oleh gurunya. Ini berarti proses pembelajaran di kelas masih lebih didominasi oleh aktivitas guru dan tujuan dari kurikulum KTSP Berkarakter belumlah tercapai. Jika pembelajaran terus terjadi seperti ini maka dapat mengakibatkan rendahnya keterampilan dan hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran prosedur administrasi.

Mata Pelajaran Administrasi Perkantoran dengan Kompetensi Dasar yaitu Melakukan Prosedur Administrasi, tidaklah sama seperti pembelajaran yang lain karena pembelajaran prosedur administrasi membahas bagaimana tata cara atau prosedur-prosedur administrasi kantor seperti proses dokumen-dokumen kantor yang harus diketahui siswa. Pembelajaran prosedur administrasi dimaksudkan untuk menjadi jembatan bagi siswa dalam tuntutan kerja perkantoran dewasa ini. Prosedur administrasi ini juga membantu

mempersiapkan calon karyawan yang masih di bangku sekolah, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Administrasi Perkantoran. Untuk siap diterima dalam dunia kerja, maka dari itu pembelajaran prosedur administrasi seharusnya tidak sama dengan pembelajaran lainnya, karena prosedur administrasi memberikan peran aktif kepada siswa dalam proses belajar. Selain itu, cara belajar prosedur administrasi harus disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing siswa, karena kemampuan dan gaya belajar setiap siswa berbeda-beda dan agar pembelajarannya bermakna serta dipahami oleh siswa.

Belajar tidak hanya menggunakan otak, tetapi juga melibatkan seluruh tubuh berserta emosinya. Seorang filosof dari cina mengatakan :

*“Apa yang saya dengar, saya lupa
Apa yang saya lihat, saya ingat
Apa yang saya lakukan, saya paham”¹*

Dari ungkapan di atas dapat diartikan bahwa proses belajar akan lebih berarti jika tidak hanya mendengar dan melihat tetapi juga harus dilakukan, dengan kata lain si pembelajar atau siswa haruslah aktif dalam kegiatan belajar. Karena dengan belajar aktif siswa yang diajar turut serta dalam seluruh proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga fisik bahkan seluruh indera tubuh mereka gunakan.

¹ Hisyam Zaini, Bermawiy Murthe, dan Aryan, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008) h. xiv-xv.

Pada umumnya orang hanya belajar dengan duduk di depan penceramah, buku panduan, televisi, dan komputer. Tetapi tanpa disadari, sering sekali dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, siswa sendiri dianggap sebagai wadah kosong yang dapat diisi ilmu pengetahuan atau informasi apapun dari seorang guru. Dahulu jarang sekali dapat ditemukan seorang guru yang benar-benar memperhatikan aspek perasaan atau emosi siswa, bagaimana kesiapan siswa baik fisik maupun psikis untuk dapat memulai belajar. Yang terjadi adalah, guru masuk ke kelas, siswa duduk manis diam, lalu guru langsung mengajar dan seperti tidak mau kehilangan waktu sedikit pun, guru terus-menerus mengalirkan informasi kepada siswa tanpa mengetahui bagaimana kondisi fisik dan psikis siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya pada Jurusan Program Keahlian Administrasi Perkantoran di Jakarta Utara, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran Prosedur Administrasi strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar adalah dengan menggunakan gaya mengajar konvensional yakni ceramah. Dimana guru terus-menerus menuangkan informasi-informasi dan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada siswa, tanpa memperhatikan kondisi fisik maupun psikis siswa. Hal itulah yang menjadikan siswa merasa jenuh pada pembelajaran Administrasi perkantoran, siswa pun cenderung asyik berbicara sendiri dengan teman sebangkunya tanpa adanya respon yang baik pada pembelajaran Prosedur Administrasi.

Mengenai kasus tersebut, dapat diprediksikan bahwa beberapa siswa merasa bosan dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat mengajar. Untuk memperkuat prediksi tersebut, peneliti perlu mewawancarai siswa dalam bentuk wawancara, serta memberikan pertanyaan kepada siswa dalam bentuk kuesioner, dan dapat diketahui bahwa mereka cenderung jenuh dengan pelajaran Prosedur Administrasi.

Terkait dengan permasalahan di atas, Jecques Barzun mengatakan, bahwa “Mengajar bukanlah menerapkan suatu sistem, mengajar adalah menjalankan kebijaksanaan terus-menerus.”² Dimana siswa tak lagi dipandang sebagai konsumen pasif atas informasi yang diberikan, melainkan siswa adalah konsumen aktif dari pengetahuan yang ia terima dengan menggunakan keterampilan mereka sendiri dan meningkatkannya hasil belajar mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, banyak para pakar dan ahli-ahli di bidang pendidikan berlomba-lomba untuk mengembangkan berbagai macam pendekatan pembelajaran dengan berbagai metode untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai macam pendekatan pembelajaran tersebut diharapkan dapat mengobati mutu dari pendidikan khususnya di Negara kita, agar dapat lebih maju lagi. Pendekatan pembelajaran dengan berbagai metode tersebut juga diharapkan akan mampu memacu motivasi belajar siswa agar dapat lebih berprestasi dengan peningkatan hasil belajar yang baik.

Ada beberapa macam pendekatan mengajar dengan metode yang berbeda, seperti metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, dan

² Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 26

metode tanya jawab. Namun dalam pembelajaran, seorang guru tidak bisa menggunakan satu metode saja karena dapat membuat siswa merasa bosan dalam belajar. Metode-metode tersebut cenderung kurang melibatkan seluruh panca indera siswa.

Edward T.Hall mengatakan bahwa duduk diam di tempat terbatas adalah salah satu hukuman paling berat yang dapat dijatuhkan kepada manusia. Namun, inilah yang kita lakukan terhadap murid-murid di sekolah.³ jika belajar tanpa melibatkan seluruh indera, dimana guru hanya menyuruh siswa untuk duduk, jangan bergoyang-goyang, dan diamlah saat belajar. maka bukan tidak mungkin siswa akan mengalami lambatnya dalam berpikir dan proses pembelajaran pun akan terhambat atau bahkan terhenti sama sekali.

Untuk itu dalam proses pembelajaran perlu adanya suatu pendekatan dan strategi atau metode pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, harus sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki setiap siswa, seperti belajar dengan cara mendengar, belajar dengan melihat, belajar dengan bergerak dan berpikir. Salah satu pendekatan pembelajaran yang membuat siswa aktif dengan melibatkan semua indera tubuh mereka adalah pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual). Somatis yaitu belajar dengan bergerak dan berbuat. Auditori yaitu belajar dengan berbicara. Visual yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan,

³ Dave Meier, Op cit, h. 86.

dan Intelektual yaitu belajar dengan konsentrasi pikiran dalam memecahkan masalah.⁴

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI dapat menyegarkan tubuh, dan dapat memperlancar peredaran darah otak, dan berpengaruh positif dalam pembelajaran. Carla Hannaford mempertegasnya dengan memberi pendapat, bahwa gerakan tubuh dapat merangsang keluarnya zat-zat kimia yang penting bagi konstruksi jaringan otak, dan ini dapat membantu proses belajar.⁵

Menurut Suryatno salah satu pendekatan yang tepat adalah pendekatan SAVI, karena pendekatan SAVI yaitu menggabungkan fisik dan aktivitas intelektual dengan penggunaan semua indera yang dapat melibatkan siswa sepenuhnya dalam pembelajaran sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar.⁶ Pendekatan ini telah mencakup gaya belajar siswa yang berbeda-beda, yaitu gaya belajar somatis, gaya belajar auditori, gaya belajar visual, dan gaya belajar intelektual. SAVI merupakan pendekatan yang digagas oleh Dave Meier, seorang pakar *Accelerated Learning* berkebangsaan Amerika, juga seorang Direktur *Center for Accelerated Learning di Lake Geneva, Wisconsin Organization* yang didirikan tahun 1980, ia juga seorang penulis buku *The Accelerated Learning Handbook*. Dengan menggunakan prinsip-prinsip *Accelerated Learning* (belajar dipercepat), Meier mengubah pelatihan-

⁴ Suryatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Mas Media Pustaka, 2009), h. 65.

⁵ Putri, Anggita Maralia, *Peningkatan Ketrampilan Membaca Pemahaman Siswa kelas VIII SMP Negeri 92 Jakarta Melalui Penerapan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual)*, (Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, 2007), h. 6

⁶ Suryatno, **Model-model Pembelajaran Inovatif Untuk digunakan Guru**, ([http:// garduguru.blogspot.com/2008](http://garduguru.blogspot.com/2008), html diakses 9 Juli 2010).

pelatihan di perusahaan yang biasanya membosankan menjadi singkat dan menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti sangat menyadari perlunya tindakan guna peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dewasa ini, dengan melakukan penelitian yang ditujukan bukan hanya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk perbaikan dan peningkatan pembelajaran. Maka itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X (Sepuluh) AP Pada Mata Pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi di SMK Siliwangi Jakarta Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*Apakah pembelajaran dengan penerapan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X (sepuluh) AP pada mata pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi di SMK Siliwangi Jakarta Utara?*”.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X (Sepuluh) di SMK Siliwangi Jakarta Utara pada mata pelajaran

melakukan prosedur administrasi melalui *penerapan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual)*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi siswa, dapat bermanfaat untuk siswa yang memiliki masalah dalam memahami sebuah materi pelajaran, serta membantu memotivasi siswa lebih aktif belajar dalam meningkatkan hasil belajarnya.
2. Bagi guru, dapat memperoleh pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memperlancar proses pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
4. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran prosedur administrasi dengan penerapan pendekatan SAVI, serta tugas akhir sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.
5. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu materi untuk bahan studi kependidikan dan pengayaan proses pendidikan.